



Peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Membentuk Emotional Quotient anak Generasi Alpha Menyongsong Indonesia Emas 2045

Vriandi Sitohang^{1*}, Cristian Seldjatem²

^{1,2} Sekolah Tinggi Teologi Ekumene Jakarta, Indonesia

Email : vriandisitohang@sttekumene.ac.id cristianseldjatem@sttekumene.ac.id

Abstract. *This study aims to analyze the role of Christian Religious Education Teachers in shaping the Emotional Quotient (EQ) of Alpha Generation children, as one of the efforts to welcome the Golden Indonesia 2045. The Alpha Generation that grows up in technological developments and global challenges requires high emotional intelligence to be able to adapt well in the future. using a qualitative method with a literature study approach, which collects theories and information from academically accountable sources such as books, journals, the Bible, and online media. The researcher selected relevant literature materials to discuss the role of Christian Religious Education teachers in shaping the emotional quotient (EQ) of Alpha Generation children. The main purpose of this study is to explore how PAK teachers can play a role in shaping children's EQ through a learning approach based on Christian religious values, as well as to find out the strategies and methods used in teaching to improve children's emotional intelligence. The results of this study are expected to contribute to the development of character education, especially in the context of Christian religious education, to support the achievement of the Golden Indonesia 2045 by producing a generation that is emotionally, socially, and spiritually intelligent.*

Keywords: *Christian Religious Education Teacher, Emotional Quotient, Alpha Generation, Golden Indonesia 2045*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk Emotional Quotient (EQ) anak-anak Generasi Alpha, sebagai salah satu upaya untuk menyongsong Indonesia Emas 2045. Generasi Alpha yang tumbuh dalam perkembangan teknologi dan tantangan global membutuhkan kecerdasan emosional yang tinggi untuk dapat beradaptasi dengan baik di masa depan. menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengumpulkan teori dan informasi dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik seperti buku, jurnal, Alkitab, dan media online. Peneliti memilih bahan pustaka yang relevan untuk membahas peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk emotional quotient (EQ) anak Generasi Alpha. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali bagaimana guru PAK dapat berperan dalam membentuk EQ anak melalui pendekatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai agama Kristen, serta untuk mengetahui strategi dan metode yang digunakan dalam pengajaran untuk meningkatkan kecerdasan emosional anak-anak. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan karakter, khususnya dalam konteks pendidikan agama Kristen, guna mendukung tercapainya Indonesia Emas 2045 dengan mencetak generasi yang cerdas secara emosional, sosial, dan spiritual.

Kata kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, Emotional Quotient, Generasi Alpha, Indonesia Emas 2045

1. LATAR BELAKANG

Indonesia, sebagai negara yang terus berkembang, menghadapi berbagai tantangan dalam mempersiapkan generasi muda untuk menyongsong masa depan yang lebih baik. Salah satu aspek yang sangat penting dalam pembentukan generasi unggul adalah pengembangan Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional. Di tengah arus globalisasi yang pesat dan kemajuan teknologi yang semakin canggih, anak-anak Generasi Alpha yang lahir setelah tahun 2010 merupakan kelompok yang memiliki tantangan tersendiri dalam mengembangkan keterampilan emosional. Generasi ini tumbuh di tengah kemajuan teknologi informasi yang mendalam, yang sering kali mempengaruhi cara mereka berinteraksi dan mengelola emosi dalam kehidupan sosial (*Darius & Mallisa, 2022*).

Namun, di balik kemajuan teknologi, banyak tantangan yang dihadapi Generasi Alpha dalam mengembangkan EQ mereka. Salah satunya adalah dampak dari ketergantungan berlebihan pada perangkat digital yang menyebabkan kurangnya interaksi langsung antar individu, sehingga menghambat pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang seharusnya dibentuk melalui interaksi langsung (*Siskawaty Sakoan, 2024*). Anak-anak yang terbiasa berkomunikasi melalui layar sering kali kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi mereka dengan cara yang sehat. Hal ini semakin diperburuk dengan maraknya perundungan daring (*cyberbullying*) dan tekanan sosial yang datang dari media sosial, yang dapat memengaruhi kesehatan mental dan emosional anak-anak (*Boiliu, 2022*).

Emotional Quotient (EQ) tidak hanya berhubungan dengan kemampuan intelektual (IQ), tetapi lebih pada kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta berinteraksi dengan orang lain secara efektif. Menurut Daniel Goleman (1995), EQ memiliki lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Anak-anak yang memiliki EQ yang baik cenderung lebih sukses dalam kehidupan sosial dan karier mereka, karena mereka dapat mengelola emosi dengan baik dan mampu bekerja sama dalam tim (*Sakoan, 2024*).

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) tidak hanya berfungsi untuk mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kecerdasan emosional anak. Ajaran-ajaran agama Kristen yang mengutamakan kasih, pengampunan, kesabaran, dan kedamaian dapat menjadi landasan yang kokoh untuk mengembangkan EQ anak-anak. Nilai-nilai Kristen yang diajarkan oleh guru PAK membantu anak-anak memahami emosi mereka dan mengelola perasaan dalam berinteraksi dengan orang lain, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter (*Darius & Mallisa, 2022*).

Dalam menyongsong Indonesia Emas 2045, sebuah visi besar yang ingin mewujudkan Indonesia sebagai negara yang maju, sejahtera, dan berdaya saing global pada usia 100 tahun kemerdekaan, generasi muda Indonesia termasuk Generasi Alpha harus dipersiapkan tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga dari segi emosional dan sosial. Pembentukan EQ pada anak-anak sejak usia dini sangat penting untuk menciptakan individu yang siap menghadapi tantangan masa depan dengan keterampilan emosional yang baik (*Darwati et al., 2025*).

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk EQ anak-anak Generasi Alpha. Melalui pendidikan yang berbasis nilai-nilai Kristiani, diharapkan anak-anak dapat mengembangkan karakter yang kokoh dan siap untuk berkontribusi dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045.

2. KAJIAN TEORITIS

Aspek Teori	Teori	Penjelasan	Relevansi dengan Penelitian
Emotional Quotient (EQ)	Goleman (1995) - Emotional Intelligence	EQ mencakup kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri serta emosi orang lain. Komponen utama EQ adalah kesadaran diri, pengendalian diri, empati, dan keterampilan sosial.	EQ sangat penting dalam pengembangan karakter anak. Guru PAK dapat berperan dalam mengajarkan pengelolaan emosi dan hubungan interpersonal, mendukung perkembangan EQ siswa.
Pendidikan Karakter	Lickona (1991) - Pendidikan Karakter	Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan etika pada individu, mencakup sikap positif terhadap diri sendiri dan orang lain.	Pendidikan agama Kristen, dengan menekankan nilai kasih, pengampunan, dan keadilan, membantu anak membentuk karakter dan mengembangkan EQ mereka.
Perkembangan Moral	Kohlberg (1981) - Teori Perkembangan Moral	Perkembangan moral terjadi dalam tahapan yang mengarah pada pengambilan keputusan yang etis. Moralitas berhubungan dengan bagaimana seseorang mengelola dan merespons emosi mereka dalam situasi sosial.	Ajaran moral dalam agama Kristen, seperti kasih dan pengampunan, dapat mengembangkan kemampuan moral dan emosional anak, serta meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola emosi
Perkembangan Sosial dan Emosional	Erikson (1963) - Teori Perkembangan Psikososial	Menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembentukan identitas dan hubungan yang sehat dengan orang lain pada masa kanak-kanak dan remaja.	Guru PAK memiliki peran penting dalam mendampingi siswa untuk mengembangkan hubungan sosial yang sehat dengan berbasis pada nilai-nilai Kristen yang mendukung perkembangan EQ.
Generasi Alpha dan Tantangannya	McCrindle Research	Generasi Alpha tumbuh dalam era digital yang serba cepat dan	Anak-anak Generasi Alpha membutuhkan pembimbing

	(2021) - Generasi Alpha	terhubung. Mereka perlu dukungan dalam pengembangan EQ untuk dapat beradaptasi dengan lingkungan sosial dan digital.	yang dapat mengajarkan nilai-nilai emosional yang seimbang, di mana guru PAK memiliki peran utama dalam mendidik mereka secara holistik.
Indonesia Emas 2045	Tarmizi (2018) - Pendidikan Karakter dan Pembangunan Bangsa	Visi Indonesia Emas 2045 memerlukan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral dan kecerdasan emosional yang kuat.	Guru PAK memiliki peran penting dalam mempersiapkan generasi mendatang yang mampu menyongsong Indonesia Emas 2045 dengan karakter yang kuat dan EQ yang baik

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yang mengumpulkan teori dan informasi dari sumber-sumber yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik seperti buku, jurnal, Alkitab, dan media online. Peneliti memilih bahan pustaka yang relevan untuk membahas peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk emotional quotient (EQ) anak Generasi Alpha. (Tamera dkk., 2024).

Analisis dilakukan secara deskriptif dan mendalam, dengan meninjau konsep-konsep terkait pendidikan agama Kristen dan pengembangan EQ anak. Selain itu, pendekatan Andragogi juga digunakan untuk memahami bagaimana orang tua dapat mendukung peran pendidik dalam membentuk karakter anak-anak mereka dengan nilai-nilai Kristen, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan Indonesia Emas 2045 (kaharuddin, 2021).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Emotional Quotient

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kecerdasan emosional, yaitu kemampuan untuk memahami, mengelola, dan mengendalikan emosi diri sendiri dan orang lain, serta memotivasi diri sendiri (Simarmata & Nursamsiyah, 2018). Salovey dan Mayer (1990) juga mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai kemampuan seseorang untuk memonitor perasaan serta emosi diri sendiri dan orang lain, untuk mendiskriminasi emosi-emosi tersebut, dan untuk menggunakan informasi tersebut untuk mengarahkan pikiran dan tindakannya. Dari definisi ini diketahui ada tiga domain kemampuan yang terpisah namun terkait satu sama lain,

yaitu evaluasi dan ekspresi emosi, regulasi emosi, dan menggunakan emosi dalam pengambilan keputusan. selain itu Mayer (2008) juga mendefinisikan kembali kecerdasan emosional dengan memberikan penekanan kepada penalaran mengenai emosi, yaitu *as an ability to carry out accurate reasoning about emotions and the ability to use emotions and emotional knowledge to enhance thought* (Naufal et al., 2022).

Maka dapat kita menarik benang merahnya bahwa kecerdasan emosional melibatkan kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan menggunakan emosi secara efektif dalam diri sendiri dan orang lain. Kemampuan ini mencakup evaluasi dan ekspresi emosi, pengaturan emosi, serta penerapan emosi dalam pengambilan keputusan yang tepat. Kecerdasan emosional memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan individu dalam berpikir, bertindak, dan berinteraksi dengan orang lain secara lebih baik.

Definisi Generasi Alpha

Kamus Besar Bahasa Indonesia, sebutan untuk orang-orang yang lahir pada 2010-2025, yang merupakan generasi termuda yang tumbuh di era digital, namun istilah ini lebih sering digunakan dalam konteks sosiologi, psikologi, dan studi generasi, bukan dalam definisi yang langsung ada di KBBI. Menurut *John S. L. McWhorter* seorang ahli linguistik, berpendapat bahwa generasi Alpha akan lebih mahir dalam beradaptasi dengan teknologi dan menggunakan perangkat digital untuk komunikasi dan pembelajaran. Mereka juga diperkirakan akan memiliki kemampuan multitasking yang lebih baik dibandingkan dengan generasi sebelumnya (Hale, 2022). Selain itu *Tim Elmore*, seorang ahli pendidikan, mengungkapkan bahwa generasi Alpha kemungkinan akan lebih terpapar pada informasi dan konten yang cepat berubah. Mereka akan lebih fleksibel dalam hal pembelajaran dan cara mereka mengakses informasi, yang bisa mempengaruhi gaya belajar mereka di masa depan (Yusuf et al., 2024).

Maka dapat ditarik pengertiannya bahwa Generasi Alpha, yang lahir sejak 2010, tumbuh dalam era teknologi digital dan sangat terhubung secara online. Mereka memiliki keterampilan digital tinggi, kemampuan multitasking, dan fleksibilitas dalam belajar. Namun, mereka juga dihadapkan pada tantangan sosial dan emosional akibat ketergantungan pada teknologi.

Kelebihan dan Kekurangan Generasi Alpha

Kelebihan	Kekurangan
Keterampilan digital yang tinggi	Ketergantungan berlebihan pada teknologi
Kemampuan multitasking yang baik	Kurangnya keterampilan sosial dan interaksi langsung
Fleksibilitas dalam pembelajaran	Potensi kecemasan dan stres akibat tekanan digital

Pola pikir global dan terbuka	Isolasi sosial akibat penggunaan teknologi yang berlebihan
Kreativitas yang tinggi	Kemampuan konsentrasi yang terpengaruh oleh gangguan digital
Mandiri dalam mencari solusi	Rentan terhadap informasi yang tidak akurat atau hoaks

Definisi Indonesia Emas 2045

Indonesia Emas 2045 adalah visi besar yang menggambarkan Indonesia pada tahun 2045 sebagai negara yang maju, sejahtera, dan memiliki daya saing global. Untuk mencapai tujuan tersebut, salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah kualitas sumber daya manusia, terutama dalam membentuk karakter dan kecerdasan anak-anak bangsa. Dalam konteks ini, peran Guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk Emotional Quotient (EQ) anak-anak Generasi Alpha yang akan menjadi bagian dari Indonesia Emas 2045. (*Ananta, 2020*).

Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membentuk karakter generasi masa depan. Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional, yang meliputi kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik, sangat penting dalam membentuk kepribadian anak-anak Generasi Alpha. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, generasi yang unggul tidak hanya diukur dari kecerdasan intelektual (IQ), tetapi juga dari kemampuan mereka dalam mengelola perasaan, membangun hubungan yang sehat, serta mengambil keputusan yang bijaksana dalam kehidupan sosial dan profesional (*Anjani et al., 2023*).

Sebagai pendidik, Guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peran kunci dalam menanamkan nilai-nilai seperti kasih, empati, pengampunan, dan tanggung jawab kepada anak-anak. Melalui ajaran-ajaran agama Kristen yang berfokus pada kasih Tuhan dan kasih sesama, guru dapat mengajarkan anak-anak untuk memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Hal ini penting karena di masa depan, kemampuan untuk berkolaborasi, menjaga hubungan sosial yang harmonis, serta menghadapi tantangan dengan ketenangan emosional akan menjadi kompetensi yang sangat dibutuhkan di dunia yang terus berubah (*Darmawan & Rahajeng, 2022*).

Guru juga berperan dalam membimbing anak-anak Generasi Alpha untuk memahami dan menghargai perbedaan, baik dalam konteks sosial, budaya, maupun agama. Dengan mengajarkan toleransi, menghormati keberagaman, dan berempati terhadap orang lain, guru dapat memperkuat kemampuan generasi muda dalam menghadapi dunia yang semakin global dan terhubung. Sebagai bagian dari Indonesia Emas 2045, generasi yang tumbuh dengan sikap

saling menghargai dan bekerja sama akan menjadi kekuatan besar dalam memajukan bangsa (*Farida, 2024*).

Pentingnya peran guru dalam membentuk EQ anak-anak Generasi Alpha juga terkait dengan tantangan zaman yang semakin kompleks. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi contoh teladan dalam mengelola emosi, berinteraksi dengan bijak, dan menghadapi tekanan hidup dengan penuh kesabaran dan kebijaksanaan. Ini akan memberi anak-anak landasan yang kuat untuk menghadapinya dengan cara yang positif dan konstruktif (*Tandiarrang, 2024*). Secara keseluruhan, Indonesia Emas 2045 membutuhkan generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Guru Pendidikan Agama Kristen, dengan perannya yang sangat strategis dalam pendidikan karakter dan moral, akan memainkan peran penting dalam mempersiapkan anak-anak Generasi Alpha untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan, sekaligus membentuk bangsa yang lebih maju, sejahtera, dan bermartabat.

Pentingnya Emotional Quotient (EQ) dalam Generasi Alpha

Generasi Alpha, yang terdiri dari anak-anak yang lahir antara tahun 2010 hingga 2025, memiliki tantangan unik dalam menghadapi masa depan. Sebagai generasi yang tumbuh di era digital yang sangat cepat, mereka terpapar dengan berbagai teknologi, informasi, dan media sosial sejak usia dini. Meskipun memiliki akses luas ke pengetahuan dan keterampilan teknis, mereka sering kali kurang mendapatkan perhatian terhadap pengembangan aspek emosional mereka. Inilah mengapa Emotional Quotient (EQ), atau kecerdasan emosional, menjadi sangat penting bagi generasi ini. EQ bukan hanya tentang kemampuan mengenali dan mengelola emosi diri sendiri, tetapi juga keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain secara sehat, yang menjadi kunci dalam mencapai kesuksesan hidup, baik di ranah pribadi maupun profesional (*Jaenab et al., 2025*).

EQ yang kuat memungkinkan seseorang untuk lebih mudah beradaptasi dengan perubahan, mengelola stres, serta menghadapi konflik dengan cara yang konstruktif. Dalam konteks generasi Alpha, kemampuan untuk mengelola emosi ini sangat penting karena mereka akan menghadapi dunia yang penuh dengan tantangan global dan dinamika sosial yang kompleks. Kemampuan untuk berempati, memahami perasaan orang lain, dan memiliki kontrol diri yang baik akan membantu mereka membangun hubungan yang sehat, baik dengan keluarga, teman sebaya, maupun di lingkungan kerja di masa depan. Sebagai negara yang menargetkan Indonesia Emas 2045, memiliki generasi yang kuat dalam aspek EQ akan menjadi fondasi penting bagi tercapainya visi tersebut (*Gultom, 2023*).

Selain itu, anak-anak generasi Alpha juga akan menghadapi dampak besar dari dunia digital, yang sering kali menghadirkan berbagai permasalahan emosional, seperti cyberbullying, kecanduan media sosial, dan tekanan sosial yang muncul dari perbandingan diri dengan orang lain. Tanpa kemampuan EQ yang baik, mereka berisiko terjebak dalam tantangan psikologis yang bisa memengaruhi kesehatan mental mereka. Dalam hal ini, pendidikan agama Kristen yang dapat menanamkan nilai-nilai positif seperti kasih sayang, pengampunan, dan pengendalian diri, berperan sangat besar. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran penting dalam membimbing anak-anak untuk mengenali dan mengelola perasaan mereka, sehingga mereka bisa menghadapi dunia digital dengan bijak dan tidak terjebak dalam pola pikir yang merugikan diri sendiri (*Wati et al., 2024*).

Kehidupan sosial generasi Alpha juga sangat dipengaruhi oleh dinamika pertemanan dan interaksi online, yang sering kali mengabaikan aspek emosional dalam hubungan. Dalam dunia yang semakin individualistis dan terhubung secara virtual, kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik, menunjukkan empati, dan bekerja sama sangat diperlukan. Tanpa keterampilan ini, mereka mungkin mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain dan membangun jaringan sosial yang positif. Oleh karena itu, pendidikan yang berfokus pada pengembangan EQ, yang mengajarkan anak-anak untuk mengenali dan menghargai perasaan orang lain, serta merespons dengan cara yang penuh kasih dan pengertian, sangat dibutuhkan untuk memastikan bahwa generasi Alpha dapat berkembang menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga mampu membangun hubungan yang sehat dan harmonis (*Rohmantoro et al., 2020*).

Menghadapi Indonesia Emas 2045, dimana Indonesia diharapkan menjadi negara maju dengan SDM yang unggul, pengembangan EQ menjadi kunci penting dalam mempersiapkan generasi Alpha untuk menghadapi tantangan global yang semakin kompleks. Sebagai negara yang terus berkembang, Indonesia membutuhkan generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan cepat, memiliki kemampuan berkomunikasi yang efektif, serta mampu berkolaborasi dalam keragaman yang ada. Oleh karena itu, peran guru PAK sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai Kristen yang mendukung pembentukan EQ anak-anak. Melalui pendekatan yang berbasis pada kasih, pengampunan, dan empati, guru PAK dapat membantu generasi Alpha mengembangkan kualitas emosional yang dibutuhkan untuk menciptakan Indonesia yang lebih maju dan beradab pada tahun 2045 (*Noviantari, 2023*).

Peran Guru PAK dalam Pengembangan EQ

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan yang sangat penting dalam mengembangkan Emotional Quotient (EQ) anak-anak, khususnya dalam konteks pembentukan

karakter dan moral. Sebagai pengajar yang mengajarkan ajaran agama Kristen, guru PAK dapat menanamkan nilai-nilai penting seperti kasih, pengampunan, empati, dan kerendahan hati, yang merupakan dasar pengembangan EQ yang kuat. Melalui pengajaran Alkitab yang mengandung pesan moral, guru dapat membantu siswa untuk mengenali dan mengelola emosi mereka, serta mengembangkan keterampilan sosial yang sehat. Nilai-nilai agama Kristen ini membantu anak-anak untuk lebih memahami perasaan diri mereka sendiri dan orang lain, serta bertindak dengan penuh kasih dan pengertian (*Sitepu et al., 2023*).

Selain itu, guru PAK juga bertindak sebagai teladan bagi siswa dalam mengelola emosi. Anak-anak sering meniru sikap dan perilaku orang dewasa, dan guru PAK yang menunjukkan sikap empatik, sabar, dan penuh perhatian dapat mempengaruhi perkembangan emosional siswa secara signifikan. Ketika guru mampu menunjukkan pengendalian diri dalam menghadapi tantangan atau konflik di kelas, siswa akan belajar cara mengelola perasaan mereka dengan cara yang serupa. Sebagai contoh, ketika seorang siswa mengalami konflik dengan teman sebaya, guru PAK dapat memberikan bimbingan yang tidak hanya terkait dengan penyelesaian masalah, tetapi juga tentang bagaimana cara mengelola perasaan marah atau kecewa dengan cara yang sehat (*Abdullah et al., 2023*).

Metode pengajaran yang digunakan oleh guru PAK juga sangat berperan dalam pengembangan EQ. Misalnya, diskusi kelompok dan refleksi pribadi dapat memberikan kesempatan bagi siswa untuk memahami perasaan mereka sendiri serta belajar untuk mendengarkan dan menghargai perasaan orang lain. Melalui kegiatan-kegiatan ini, guru PAK tidak hanya mengajarkan ajaran agama Kristen, tetapi juga mengajarkan keterampilan emosional yang penting, seperti pengendalian diri, kesadaran diri, dan empati. Pembelajaran berbasis nilai ini membantu anak-anak mengembangkan EQ yang kuat, yang akan berguna dalam kehidupan sosial mereka di masa depan. Dengan pendekatan yang holistik dan penuh perhatian terhadap aspek emosional anak, guru PAK berperan besar dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional. Pendidikan yang mengintegrasikan aspek kognitif dan emosional akan menghasilkan individu yang lebih siap menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, guru PAK tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga menjadi pilar utama dalam membentuk karakter emosional yang sehat bagi anak-anak, mempersiapkan mereka untuk berkontribusi dalam masyarakat yang lebih baik di masa depan (*Sitanggang & Naibaho, 2023*).

Strategi Pembelajaran yang Diterapkan oleh Guru PAK

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang peranan penting dalam membentuk Emotional Quotient (EQ) anak-anak generasi Alpha, yang diharapkan akan menjadi bagian

dari Indonesia Emas 2045. Dalam menghadapi tantangan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, guru PAK perlu menggunakan berbagai strategi yang efektif. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama Kristen dalam kehidupan sehari-hari anak-anak. Nilai-nilai seperti kasih sayang, pengampunan, kerendahan hati, dan empati sangat mendukung pembentukan EQ yang sehat. Sebagai contoh, ajaran tentang kasih Tuhan dan pengampunan dalam agama Kristen dapat membantu anak-anak untuk memahami pentingnya empati serta cara mengelola perasaan mereka, terutama ketika berhadapan dengan konflik atau perasaan negatif. Selain itu, penerapan metode pembelajaran yang bersifat emosional dan kontekstual menjadi strategi penting dalam pendidikan agama Kristen (*Sabar Rudi Sitompul, 2024*).

Guru PAK dapat mengajak siswa untuk merenungkan cerita-cerita Alkitab yang mengandung pesan moral tentang pengelolaan emosi, seperti kisah Yesus yang penuh kasih atau pengampunan terhadap orang lain. Cerita-cerita ini tidak hanya memberikan pemahaman kognitif tentang ajaran agama, tetapi juga mengajarkan anak-anak bagaimana merespons situasi emosional dalam kehidupan mereka dengan cara yang positif dan penuh empati. Melalui diskusi kelompok atau refleksi pribadi, siswa dapat dihadapkan pada situasi emosional yang memerlukan mereka untuk memahami perasaan diri sendiri dan orang lain, sehingga kemampuan untuk mengelola perasaan dan berinteraksi secara positif dengan orang lain dapat berkembang (*Harmadi & Jatmiko, 2020*).

Strategi lain yang digunakan oleh guru PAK adalah melalui pemberian teladan langsung dalam kehidupan sehari-hari. Guru yang dapat menunjukkan sikap-sikap empatik, pengendalian diri, dan kasih sayang akan menjadi contoh konkret yang dapat diikuti oleh siswa. Misalnya, ketika berhadapan dengan masalah di kelas, guru PAK dapat menunjukkan bagaimana cara menanggapi situasi dengan ketenangan dan pengertian, sehingga siswa belajar untuk menanggapi emosi mereka dengan cara yang lebih rasional dan tidak reaktif. Guru PAK sebagai figur teladan memainkan peran yang sangat besar dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan emosional mereka, karena anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat pada orang dewasa di sekitar mereka (*Sudarman & Wati, 2024*).

Selain itu, pendekatan individual juga merupakan strategi penting dalam pembentukan EQ anak-anak. Setiap anak memiliki cara dan kecepatan yang berbeda dalam merespons pembelajaran dan pengalaman emosional. Oleh karena itu, guru PAK perlu mengenali keunikan setiap siswa dan memberikan perhatian khusus pada kebutuhan emosional mereka. Dengan memberikan dukungan secara pribadi, seperti melalui percakapan atau bimbingan,

guru PAK dapat membantu siswa memahami perasaan mereka dan memberikan saran yang membangun tentang cara mengelola emosi mereka dalam kehidupan sehari-hari (*Munte, 2020*).

Menggunakan teknologi sebagai sarana pembelajaran juga merupakan strategi yang dapat dimanfaatkan oleh guru PAK untuk mendukung perkembangan EQ siswa. Mengingat bahwa generasi Alpha merupakan digital native, guru PAK dapat memanfaatkan berbagai media digital, seperti video pembelajaran atau aplikasi interaktif yang mengandung nilai-nilai moral dan emosional. Misalnya, penggunaan video yang menunjukkan kisah-kisah yang mengajarkan tentang empati atau pengendalian diri dapat membuat pembelajaran menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka belajar mengelola emosi melalui situasi yang relevan dengan dunia digital mereka. Dengan menerapkan berbagai strategi ini, guru PAK dapat memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk EQ anak-anak generasi Alpha. Melalui pengajaran yang berbasis pada nilai-nilai agama Kristen, serta pendekatan yang menyentuh aspek emosional dan sosial siswa, guru PAK dapat membantu anak-anak tidak hanya menjadi individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedewasaan emosional yang penting untuk menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Mengintegrasikan Nilai-nilai Kristen dalam Pembelajaran EQ

Mengintegrasikan nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran Emotional Quotient (EQ) memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter anak-anak, terutama dalam menghadapi tantangan emosional mereka. Ajaran Kristen tentang kasih, pengampunan, dan kerendahan hati dapat memberikan landasan moral yang kuat untuk pengembangan EQ. Nilai-nilai ini membantu anak-anak untuk memahami pentingnya empati, mengendalikan emosi, dan berinteraksi dengan orang lain secara positif. Sebagai contoh, melalui ajaran kasih sayang Tuhan yang tak terbatas, anak-anak diajarkan untuk mencintai sesama tanpa syarat, yang berperan penting dalam membentuk sikap empati dan pengertian terhadap orang lain (*Manu & Meha, 2019*).

Dalam pengajaran Alkitab, terdapat banyak cerita yang mengandung pesan moral tentang bagaimana mengelola emosi dengan cara yang sehat. Kisah-kisah tentang pengampunan, seperti pengampunan yang diberikan oleh Yesus kepada mereka yang menyakiti-Nya, dapat menjadi contoh nyata bagaimana menghadapi perasaan marah, kecewa, atau terluka dengan cara yang penuh pengertian. Dengan mengajarkan nilai-nilai ini, guru PAK dapat membantu siswa untuk tidak hanya memahami emosi mereka sendiri, tetapi juga

mengajarkan mereka cara untuk merespons emosi orang lain dengan penuh kasih dan pengertian (*Tambunan et al., 2024*).

Selain itu, integrasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran EQ juga dapat dilakukan melalui kegiatan refleksi dan diskusi kelompok yang membahas situasi emosional dalam kehidupan sehari-hari. Guru PAK dapat mengajak siswa untuk merenungkan bagaimana ajaran Kristiani dapat diterapkan dalam konteks sosial mereka, seperti bagaimana mengelola konflik, menunjukkan kasih sayang terhadap orang yang berbeda, atau menghadapi kesulitan dengan penuh harapan. Melalui pendekatan ini, anak-anak belajar tidak hanya dari teori, tetapi juga dari pengalaman hidup mereka, yang membantu mereka memahami pentingnya pengelolaan emosi dalam hubungan antarindividu (*Leiwakabessy & Purwonugroho, 2024*).

Integrasi nilai-nilai Kristen dalam pembelajaran EQ juga memperkuat pembentukan karakter yang tidak hanya fokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga pada pengembangan pribadi yang seimbang secara emosional. Guru PAK yang memadukan ajaran agama dengan pengembangan EQ dapat membentuk generasi yang tidak hanya memiliki kecerdasan akademik, tetapi juga empati, pengendalian diri, dan kemampuan sosial yang tinggi. Dengan demikian, melalui pendidikan agama Kristen yang mengajarkan nilai-nilai positif, siswa tidak hanya dipersiapkan untuk menghadapi kehidupan secara intelektual, tetapi juga sebagai individu yang matang secara emosional dan siap berkontribusi positif bagi masyarakat (*Rantesalu, 2020*).

Guru PAK dalam Mewujudkan Indonesia Emas 2045

Guru PAK berperan penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045 dengan membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang emosional dan moral. Melalui pengajaran nilai-nilai Kristiani seperti kasih, pengampunan, dan empati, guru PAK membantu siswa mengembangkan kecerdasan emosional (EQ), yang sangat penting dalam menghadapi tantangan masa depan. Generasi yang memiliki EQ yang baik akan mampu beradaptasi, bekerja sama, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif, yang merupakan kunci dalam membangun masyarakat yang harmonis (*Zamasi & Waruwu, 2024*).

Selain mengajarkan pengetahuan agama, guru PAK juga berfokus pada pembentukan karakter siswa. Sikap empati, pengendalian diri, dan kerendahan hati yang ditanamkan melalui ajaran agama akan menghasilkan individu yang dapat berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan profesional. Hal ini sangat relevan dalam mencapai visi Indonesia Emas 2045, di mana Indonesia membutuhkan generasi yang tidak hanya unggul dalam bidang teknis, tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral dalam pendidikan, guru PAK berperan penting dalam membangun SDM yang tangguh dan

berkarakter. Generasi yang dibentuk oleh guru PAK akan menjadi pemimpin masa depan yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga bijaksana, bertanggung jawab, dan penuh kasih, sehingga dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa menuju Indonesia Emas 2045 (*Delvryance et al., 2024*).

5. KESIMPULAN

Emotional Quotient (EQ) dalam konteks Generasi Alpha, yang tumbuh di era digital, serta peran vital Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam pengembangan EQ mereka, yang merupakan bagian dari visi Indonesia Emas 2045. EQ, yang meliputi kemampuan untuk mengenali, mengelola, dan mengekspresikan emosi dengan baik, menjadi sangat penting dalam membantu Generasi Alpha menghadapi tantangan sosial, emosional, dan teknologi yang cepat berkembang. Guru PAK, melalui ajaran agama Kristen yang mengutamakan nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan empati, memiliki peran kunci dalam membentuk karakter emosional dan moral anak-anak. Dengan pendekatan yang berbasis pada nilai-nilai Kristen dan pengembangan keterampilan emosional, guru PAK dapat membantu Generasi Alpha untuk menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional. Ini sangat penting dalam mewujudkan Indonesia Emas 2045, di mana generasi mendatang diharapkan mampu beradaptasi dengan perubahan, berkolaborasi, dan berkontribusi pada kemajuan bangsa dengan karakter yang kuat dan seimbang.

DAFTAR REFERENSI

- Ananta, A. (2020). *Prospek mega-demografi menuju Indonesia Emas 2045*. Jurnal Kependudukan Indonesia, 15(2), Article 2. <https://doi.org/10.14203/jki.v15i2.604>
- Anjani, I. E., Natalia, D., Suprima, S., Tarina, D. D. Y., Anam, A. K., & Lewoleba, K. K. (2023). Sosialisasi pentingnya pendidikan bagi generasi muda demi mewujudkan Indonesia Emas 2045. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 3(4), Article 4. <https://doi.org/10.31004/jh.v3i4.475>
- Boiliu, E. R. (2022). Analisis pendidikan agama Kristen terhadap emotional intelligence dalam meningkatkan prestasi belajar anak. *Jurnal Luxnos*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.47304/jl.v8i1.175>
- Darius, & Mallisa, R. (2022). Guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan emotional intelligence peserta didik. *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.34307/peada.v3i1.68>
- Darmawan, D., & Rahajeng, L. (2022). Strategi PAK terhadap pengelolaan kecerdasan emosional dalam meningkatkan prestasi belajar. *Didaskalia: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.51667/djpk.v3i2.896>

- Darwati, I., Abidin, Y., & Sutini, A. (2025). Internalization of character education in learning for Generation Alpha to foster Indonesia's Golden Generation by 2045. *International Conference on Elementary Education*, 7(1), Article 1.
- Delvryance, A., Seldjatem, C., & Sunardi, P. (2024). Kepemimpinan pelayanan Yesus Kristus sebagai model bagi pendidik Kristen dalam mewujudkan keharmonisan sosial pada tahun 2045. *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik*, 2(4), 198–208. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i4.765>
- Farida, M. C. (2024). Peranan media pembelajaran dalam meningkatkan pertumbuhan intelligence quotient, emotional quotient dan spiritual quotient pada anak usia dini. *Mathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 5(1), Article 1.
- Gultom, D. (2023). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan kecenderungan perilaku phubbing pada mahasiswa generasi Z di Universitas Medan Area* [Skripsi, Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/21488>
- Hale, M. (2022). Generation Alpha. *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.47530/edulead.v3i2.126>
- Harmadi, M., & Jatmiko, A. (2020). Pembelajaran efektif pendidikan agama Kristen generasi milenial. *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.72>
- Jaenab, J., Sumbawati, N. K., & Mukminin, A. (2025). Pengaruh kecerdasan emosional dan literasi digital terhadap kinerja pegawai generasi Z Kota Bima. *Jurnal PenKoMi: Kajian Pendidikan dan Ekonomi*, 8(1), Article 1. <https://doi.org/10.33627/pk.v8i1.2932>
- Leiwakabessy, T., & Purwonugroho, D. P. (2024). Menggabungkan nilai IQ, SQ, EQ, dan DQ dalam pengajaran Kristen dengan metode storytelling. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i1.257>
- Manu, T. S. N., & Meha, A. M. (2019). Integrasi pendidikan karakter melalui pendekatan kontekstual dalam mata kuliah profesi pendidikan terhadap IQ dengan mengendalikan EQ dan SQ mahasiswa. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 9(3), Article 3. <https://doi.org/10.24246/j.js.2019.v9.i3.p245-258>
- Munte, B. (2020). Responsibility of religious education teacher in implementation of Christ's personality into students. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 13(3), Article 3. <https://doi.org/10.51212/jdp.v13i3.2385>
- Naufal, N., Sutrisna, A., & Rahwana, K. A. (2022). The effect of emotional quotient and adaptability on performance of the Tasikmalaya Health Office employees. *Journal of Indonesian Management*, 2(3), 665–674. <https://doi.org/10.53697/jim.v2i3.917>
- Noviantari, S. P. (2023). *Pengaruh emotional quotient, spiritual quotient dan financial knowledge terhadap well-being dengan servant leadership sebagai pemoderasi pada karyawan sandwich generation* [Skripsi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN Yogyakarta]. <http://repositorybaru.stieykpn.ac.id/1931/>
- Rantesalu, S. B. (2020). Pemberlakuan kurikulum berbasis nilai dan karakter dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen terhadap kecerdasan spiritual siswa SMA

Negeri di Tana Toraja. *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.34307/b.v3i2.152>

- Rohmantoro, D., Januariyansah, S., & Yulanto, D. M. (2020). Pengaruh media pembelajaran dan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa sekolah menengah kejuruan. *Journal of Automotive Technology Vocational Education*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.31316/jatve.v1i1.671>
- Sakoan, S. (2024). Agama dan pembentukan karakter generasi Alfa di era postdigital. *Jurnal Teruna Bhakti*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Sakoan, S. (2024). *Agama dan pembentukan karakter generasi Alfa di era postdigital* [Artikel, ResearchGate]. <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i2.201>
- Simarmata, J., & Nursamsiyah. (2018). Pengaruh intelligence quotient, emotional quotient, spiritual quotient, dan self-efficacy terhadap kinerja auditor (studi empiris pada beberapa kantor akuntan publik di Jakarta Selatan). *Jurnal Liabilitas*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.54964/liabilitas.v3i2.40>
- Sitanggang, A. A., & Naibaho, D. (2023). Membangun karakter Kristen: Peran kompetensi profesional guru pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 1(2), 12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v1i2.192>
- Sitepu, E., Karo-karo, S., Pardede, M., Gulo, Y., & Gultom, F. (2023). Pengaruh kecerdasan emosional guru PAK dengan pertumbuhan iman siswa SMK Swasta Methodist 8 Medan. *Jurnal Pendidikan Religius*, 5(2), Article 2. <https://doi.org/10.46930/jurnalreligi.v5i2.3650>
- Sitompul, S. R. (2024). *Peran guru PAK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI perkantoran SMK Swasta Dharma Bhakti Walter Manalu Siborongborong tahun pelajaran 2019/2020* [Artikel, ResearchGate]. <https://doi.org/10.46965/ja.v19i2.453>
- Sudarman, S., & Wati, C. N. (2024). Pengaruh pembelajaran pendidikan agama Kristen terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran lainnya. *Voice*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.54636/9ze9kb42>
- Tambunan, J. D., Anakampun, R., & Raikhapoor, R. (2024). Pengaruh emotional quotient (EQ) terhadap hasil belajar pendidikan agama Kristen dan budi pekerti siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sipoholon tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Trust Pentakosta*, 1(1), Article 1.
- Tandiarrang, Y. (2024). Peran guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional peserta didik usia remaja. *Euntes: Jurnal Ilmiah Pastoral, Kateketik, dan Pendidikan Agama Katolik*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.58586/je.v3i1.84>
- Wati, Y. E. R., Sumantri, R. J., Irwanto, & Cahyo, A. D. (2024). The relationship of emotional intelligence to basic locomotor movements in early children. *Champions: Education Journal of Sport, Health, and Recreation*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59923/champions.v2i1.156>
- Yusuf, W. O. Y. H., Bustaming, W. W., Rahmatia, F., Zanutraini, Z., H. S., Salawati, A. N., Yeni, Y., Rini, R., & Maliati, M. (2024). Pengasuhan ideal bagi generasi Alpha.

ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negri, 2(1), 32–45.
<https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i1.105>

Zamasi, S., & Waruwu, E. W. (2024). Partisipasi guru agama Kristen terhadap pendidikan dalam mewujudkan visi misi Indonesia Emas 2045. *Jurnal Magistra*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.62200/magistra.v2i1.97>